

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni pertunjukan merupakan ekspresi dan kreasi seniman serta masyarakat pemiliknya yang senantiasa hidup dan berkembang seiring dinamika atau perubahan zaman. Mengingat begitu banyaknya seni pertunjukan di Indonesia, tari pun memiliki tempat khusus dalam segala perkembangan seni pertunjukan. Seni tari merupakan ekspresi gambaran dari jiwa seseorang yang dituangkan melalui gerak-gerak yang indah, ritmis, selaras dengan irama musik pengiringnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat mengenai tari dari Soedarsono (dalam Purwatiningsih, 2004, hlm. 24) bahwa: ‘Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Untuk menghasilkan gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan bersifat stilatif dan distorsif’. Gerak stilatif merupakan gerak yang telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah, sedangkan gerak distorsif merupakan perombakan dari aslinya.

Sejak munculnya seni tari, selain sebagai ungkapan ekspresi jiwa seseorang, dahulu seni tari digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu pesan spiritual dari hamba kepada Tuhannya, pesan moral, pesan dalam politik, atau bahkan sebagai bentuk penghormatan dari rakyat pada pemimpinnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parani (dalam Intan, 2013, hlm. 7) bahwa ada tiga arti pentingnya seni tari dalam kehidupan manusia: ‘Tari sebagai fungsi spiritual, komunikasi, dan sosial’.

Dengan begitu sudah jelas bahwa seni tari dapat berperan untuk menunjukkan eksistensi masyarakat pemiliknya, sebagai pewaris budaya tersebut. Kini masyarakat yang hidup di era globalisasi akan dituntut untuk lebih dinamis dalam memegang budayanya dalam arti sudah banyak perombakan budaya seperti pergeseran fungsi yang sudah menjadi fenomena tidak asing lagi, pada akhirnya seni tari pun menjadi sarana hiburan semata.

Seni tari tidak semata-mata terbentuk begitu saja, namun dengan melewati berbagai komponen pendukung tari yang terdiri atas beberapa unsur yakni ruang, waktu, dan tenaga. Unsur ruang merupakan ruang pentas atau ruang tempat penari melakukan gerak, ruang yang diciptakan penari adalah ruang yang dibatasi oleh imajinasi penari yang dapat dijangkau oleh tangan dan kakinya dalam posisi tidak pindah tempat, sedangkan ruang pentas yakni arena (panggung) yang digunakan oleh penari. Unsur waktu memiliki dua faktor yang sangat penting yaitu ritme dan tempo, dimana ritme dalam gerak tari menunjukkan ukuran waktu dari setiap perubahan detail gerak, ritme lebih mengarah pada ukuran cepat atau lambat setiap gerakan yang dapat dicapai. Unsur tenaga merupakan suatu usaha memberikan untuk menentukan watak pada gerak, dalam hal ini terbagi atas tenaga yang lemah, sedang, dan kuat.

Gerak tari saat ini telah berkembang semakin dinamis, terutama gerak tari yang tidak berdasarkan pada pola baku (pakem). Hal ini menunjukkan, bahwa perkembangan gerak amat dipengaruhi oleh kreasi dan inovasi sang kreator. Dengan demikian, tari merupakan bentuk atau perwujudan ekspresi sang kreator tari yang dipersepsikan dari berbagai motif dan makna gerak, sehingga seharusnya dalam proses penciptaan sebuah karya tari akan lebih indah bila memiliki makna dalam setiap rangkaian gerakannya dan akan menunjukkan bahwa tarian tersebut memiliki tujuan penciptaan.

Dengan makna yang beragam dalam penciptaan sebuah karya seni tari, tentunya seni tari tidak hanya menjadi seni pertunjukan yang monoton. Berdasarkan pola garapnya, seni tari terbagi menjadi dua jenis yakni seni tari tradisi dan seni tari kreasi. Dalam seni tari tradisipun tidak hanya terpatok dengan jenis yang itu-itu saja, tapi terbagi kembali menjadi tiga bagian di antaranya tari klasik dan tari rakyat.

Merangkum dari apa yang dijelaskan oleh Purwatiningsih (2004, hlm. 46-47) bahwa:

Tari klasik merupakan tari yang bermutu tinggi dan dikembangkan di kalangan adat yang kuat serta mapan seperti di keraton-keraton, rumah bangsawan. Tari kreasi merupakan bentuk tari yang timbul karena adanya kesadaran untuk mengolah, mencipta ataupun mengubah tarian

yang menjadi dasarnya, menjadi media yang membuka kebebasan untuk seniman tari saat ini di dalam mencari kemungkinan baru di bidang tari serta sifatnya terikat pada faktor yang sudah ada, dan sering juga dipakai sebagai eksperimen atau dapat pula disebut kontemporer.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat memahami bahwa tari kreasi lahir berawal dari sebuah ide atau gagasan yang dapat bersifat bebas, melalui proses pemikiran terbuka dalam mengolah suatu bahan atau materi menjadi suatu produk yang beda dengan produk lainnya, produknya berupa garapan tari itu sendiri. Tentunya penciptaan tari tidak akan lepas pada tari tradisi yang ada pada budaya di sekitarnya, bahkan ada juga kreator tari yang mengambil inspirasi dari daerah-daerah lain dan mencampurkan gerak tari yang lepas dari ikatan-ikatan tradisi.

Banyaknya tari kreasi baru pada saat ini, peneliti tertarik dengan salah satu tari yang diciptakan oleh Toto Sugiarto, S.Pd. Karya tari ini merupakan tari yang diajarkan di Sanggar Mutiara Pawestri dan Sanggar Anggitasari. Akan tetapi, penelitian akan dilakukan di Sanggar Mutiara Pawestri karena satu dan lain hal. Sanggar Mutiara merupakan sanggar seni di lingkungan Yayasan Mutiara serta sebagai kegiatan ekstrakurikuler di bidang seni tari, musik, karawitan, dan teater.

Toto Sugiarto merupakan penggerak yang berperan penting di Sanggar Mutiara Pawestri tersebut. Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam laman blog Sanggar Mutiara Pawestri, bahwa beliau telah menciptakan berbagai tarian di antaranya, Tari Nyiru, Tari Rakean, Tari Pundak Arum, Tari Kreasi Dogdog Lojor, Tari Budak Buruan, Tari Pakujajar, Tari Jaya Antenya, Tari Kadita, Tari Mayangsagara, Tari Cepet, dan Tari Kumbang Bagus Setra.

Dengan tidak mengesampingkan tari karya Toto Sugiarto satu dengan yang lainnya, peneliti memfokuskan pada salah satu tari saja yakni Tari Dogdog Lojor. Peneliti mengutip salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Murgiyanto (dalam Intan, 2013, hlm. 5) bahwa: ‘Sebuah gaya tari tidaklah sama bentuknya setiap zaman. Ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda karena bentuk tari yang diwariskan itu diinterpretasikan. Sebuah tradisi juga berubah ketika berada didalam genggamannya orang-orang yang menerimannya.’

Merujuk pada kutipan di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam tari Dogdog Lojor ini, dapat dikatakan bahwa sebuah tradisi juga dapat berubah ketika

berada dalam genggamannya yang menerimanya, benar adanya bahwa koreografer tari kreasi Dogdog Lojor merupakan pembuat karya tari yang kreatif karena ide dan gagasan yang dipakai sangatlah menarik, walaupun Dogdog Lojor kebanyakan umum hanya digunakan dalam rangkaian acara ritual, tetapi Toto Sugiarto dengan apik serta kreatif dan inovatif dapat memberikan warna juga kesan yang lebih dinamis.

Alasan peneliti memilih tari tersebut tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, akan tetapi dari berbagai sudut pandang yang meliputi penciptaan ide atau gagasan tari Dogdog Lojor yang mengadaptasi gerak-gerak tari rakyat baik itu yang berlatar etnis ke-Sundaan dan beberapa gerak berlatar etnis lain. Keunikan lain terdapat pada properti tari yang digunakan, yakni Dogdog Lojor yang pada umumnya digunakan sebagai salah satu alat musik pengiring untuk seni Dogdog Lojor di Kasepuhan Banten Selatan. Geraknya lebih banyak menggunakan gerakan menepuk Dogdog.

Karya tari Dogdog Lojor sebagai sebuah karya tari kreasi baru banyak memunculkan berbagai motif gerak, baik gerak tersebut memiliki makna ataupun tidak tentunya hanya koreografer yang mengetahuinya. Demikian pula, untuk aspek rias dan busananya, hal tersebut memberikan ruang untuk dikaji lebih lanjut ataupun diteliti lebih mendalam agar diketahui makna gerak, makna rias, dan makna busana tari Dogdog Lojor tersebut. Adapun beberapa gerak khas yang unik dalam tarian ini di antaranya ada Lulumpatan, Aclog-aclogan, Nakol dogdog, Kekepohan, dan Kukudaan.

Rias dan busana dalam tari Dogdog Lojor sangat menarik pula untuk ditelaah berkaitan dengan bentuk dan maknanya. Para penari di rias serta mengenakan busana yang dibuat dan disesuaikan dengan mengikuti perkembangan zaman saat ini, yang menuntut sebuah kemasan lebih berwarna. Rias yang dibuat seperti badut memberikan kesan lucu dan unik sehingga dapat memanjakan mata penontonnya, didukung dengan ekspresi-ekspresi lucu dan kocak yang dilakukan oleh penarinya membuat suasana lebih ceria.

Busana yang dipilih berwarna hijau stabilo yang menimbulkan kesan lebih ceria, ditambah dengan balon yang digantung pada bagian kepala sehingga penari

memiliki antena berwarna merah yang akan bergerak ke atas dan ke bawah jika penari sedang bergerak, sehingga menambah keistimewaan dari tari Dogdog Lojor. Berdasarkan berbagai paparan tersebut di atas, peneliti berfikir bahwa dilihat dari komponen gerak, rias, dan busana tari Dogdog Lojor memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Peneliti mencoba mendeskripsikan makna ragam gerak serta mengkaji dan memahami makna gerak secara terperinci. Walaupun ada beberapa gerak yang telah disebutkan, susunan gerak khususnya belum terlalu terperinci, inilah yang akan peneliti jadikan inti dari penelitiannya. Dengan multidisiplin ilmu yang dapat mendukung dalam proses kajian, peneliti berharap dapat mengkaji masalah makna di dalam tarian tersebut secara terperinci dan jelas.

Rias dan busana yang belum diketahui maknanya oleh peneliti, juga menjadi alasan penguat untuk meneliti tari kreasi Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto, S.Pd dengan didukung teori pendukung yang akan digunakan dalam mengkaji makna rias busana dengan beberapa teori dari para ahli yang relevan dalam bidangnya.

Sudah menjadi hal yang lumrah bahwa makna tidak akan lepas dengan simbol, karena bila ada simbol pasti memiliki makna. Peneliti menguatkan pernyataan tersebut dengan sebuah kutipan dari Royce (dalam Widaryanto, 1986, hlm. 171) bahwa:

Seluruh ciri-ciri kompleks yang dipakai orang untuk menandai identitas mereka terdiri dari sesuatu yang telah saya sebut sebagai gaya. Gaya, sebagaimana saya batasi, tersusun dari simbol, bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya. Bentuk dan simbol terang-terangan memasukkan pakaian, bahasa, musik, tari, tipe rumah, dan agama.

Oleh karenanya, penting bagi peneliti untuk dapat peka dalam melihat simbol-simbol yang terdapat dalam tari tersebut, karena hal tersebut adalah rangkaian dalam sebuah proses pemaknaan sebuah karya tari. Jika tari sungguh menyimpan makna, hal ini tidak berlaku sama sebagaimana bahasa semata, ataupun makna di dalam tari dengan mudah dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata, melainkan tari sebagai penanda identitas pada masyarakat pemilikinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai masalah makna pada tari Dogdog Lojor

Karya Toto Sugiarto. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mendokumentasikan tari tersebut dan mengkajinya secara lebih mendalam ke dalam bentuk skripsi sebagai informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Sukabumi khususnya. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi (Analisis Makna Gerak, Rias, dan Busana)”**.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas mengenai tari Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto, maka dalam hal ini peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Gerak Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri?
2. Bagaimana Makna Rias dan Busana Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Merujuk dari rumusan masalah di atas, peneliti berharap mampu untuk menganalisis permasalahan yang telah disebutkan. Adapun beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Tujuan Umum
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai fenomena dalam tari Dogdog Lojor karya Toto Sugiarto, S.Pd. di Sanggar Mutiara Pawestri.
2. Tujuan Khusus
Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam gerak, rias, dan busana tari Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Selain tujuan penelitian, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, di antaranya:

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kreativitas dalam hal mengkaji sebuah masalah penelitian.
 - b. Dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang seni tari yang ada di daerah sendiri.
 - c. Dapat meningkatkan kualitas penelitian yang bersifat deskriptif.
 - d. Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri.
2. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni tari

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan baru serta memberikan informasi pada mahasiswa tentang keberadaan Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri.
3. Jurusan Pendidikan Seni Tari

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Tari Kreasi Dogdog Lojor.
4. Bagi Penata Tari Kreasi Dogdog Lojor

Sebagai salah satu dokumen menyangkut karya tari kreasi baru yang di ciptakannya dan juga menambah semangat baru untuk terus membuat karya bermakna.
5. Bagi Sanggar Mutiara Pawestri
 - a. Dapat meningkatkan motivasi dalam berkarya lebih baik lagi.
 - b. Dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran seni tari di Sanggar Mutiara Pawestri.
 - c. Meningkatkan eksistensi Sanggar Mutiara Pawestri.
6. Bagi Siswa Sanggar Mutiara Pawestri
 - a. Dapat meningkatkan kreativitas anak, baik dalam praktek maupun dalam teori.

- b. Dapat meningkatkan kepribadian anak serta perkembangan karakter anak.
7. Bagi Penikmat Seni
Sebagai wawasan baru dan semangat baru untuk eksis menggeluti seni tradisional, dan berusaha melestarikan serta mempertahankan seni daerah setempat.
 8. Bagi Dinas Pendidikan dan Pariwisata
Dengan adanya penelitian ini, menambah pembendaharaan penelitian mengenai tari yang ada di Kabupaten Sukabumi. Memperhatikan Tari Kreasi Dogdog Lojor dan tarian lainnya, serta melestarikannya.
 9. Bagi Pembaca
Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi para pembaca, mendapatkan informasi yang menyeluruh tentang Tari Kreasi Dogdog Lojor di Sanggar Mutiara Pawestri.

E. Stuktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan berperan sebagai petunjuk agar penulisan lebih terarah. Oleh karena itu penulisan dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Halaman Judul
2. Halaman Pengesahan
3. Halaman Pernyataan
4. Kata Pengantar
5. Abstrak
6. Daftar Isi
7. Daftar Tabel
8. Daftar Bagan
9. Daftar Gambar
10. BAB I Pendahuluan
 - A. Latar Belakang
 - B. Rumusan Masalah Penelitian
 - C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian
2. Tujuan Khusus Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
 1. Manfaat dari Segi Teori (relevansi dengan pembahasan)
 2. Manfaat dari Segi Kebijakan (instansi)
 3. Manfaat dari Segi Praktik (peneliti)
 4. Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial (Dogdog Lojor)
- E. Struktur Organisasi Skripsi
11. BAB II Kajian Pustaka
12. BAB III Metode Penelitian
 - A. Desain Penelitian
 - B. Partisipan dan Tempat Penelitian
 - C. Pengumpulan Data Instrumen Penelitian
 - D. Prosedur Penelitian
 - E. Analisis Data
 - F. Isu Etik
13. BAB IV Temuan dan Pembahasan
 - A. Temuan
 - B. Pembahasan
14. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi
 - A. Simpulan
 - B. Implikasi dan Rekomendasi
 1. Bagi para Pembuat Kebijakan
 2. Bagi para Pengguna Hasil Penelitian
 3. Bagi para Peneliti Berikutnya
 4. Bagi Pemecahan Masalah di Lapangan atau *Follow-up* dari Hasil Penelitian
15. Glosarium
16. Daftar Pustaka
17. Lampiran-lampiran
18. Riwayat Hidup Peneliti